



Unsur Fisik dan Batin pada Puisi “Kita” “Aku Menunggu Bunga” “Kita Berjalan Berdua” dan “Mengetuk Ketukan” Karya Heri Isnaini

Tintin Rohaeni ^{1*}, Elsa Mayori ²

¹⁻³IKIP Siliwangi, Indonesia

Email: ¹tintinrohaeni5@gmail.com, ²elsam4367@gmail.com

Korespondensi penulis: tintinrohaeni5@gmail.com*

Abstract. *This study aims to reveal the physical and spiritual elements in Heri Isnaini's poems, namely "Kita", "Aku Menunggu Bunga", "Kita Jalan Berdua", and "Mengetuk Ketukan". In terms of physical elements, the analysis includes diction, imagery, concrete words, figures of speech, rhyme, and typography used by the poet to build the beauty and meaning of the poem. Spiritual elements include themes, feelings, tones, and messages that reflect the poet's attitude towards life, love, and human existence. The results of the analysis show that Heri Isnaini uses a lot of simple but meaningful diction, as well as metaphors and personifications that strengthen the emotional nuances. Visual imagery and feelings are dominant in creating a deep poetic atmosphere. Themes such as waiting, togetherness, love, and the search for the meaning of life are the common thread of the entire poem. With a stylistic and hermeneutic approach, it can be concluded that these poems not only reveal the poet's personal expression, but also reflect universal human experiences.*

Keywords: *Poetry, Physical elements, Spiritual elements*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur fisik dan batin dalam puisi-puisi karya Heri Isnaini, yaitu “Kita”, “Aku Menunggu Bunga”, “Kita Berjalan Berdua”, dan “Mengetuk Ketukan”. Dari segi unsur fisik, analisis meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, dan tipografi yang digunakan penyair untuk membangun keindahan dan makna puisi. Unsur batin meliputi tema, rasa, nada, dan amanat yang mencerminkan sikap penyair terhadap kehidupan, cinta, dan eksistensi manusia. Hasil analisis menunjukkan bahwa Heri Isnaini banyak menggunakan diksi sederhana namun sarat makna, serta majas metafora dan personifikasi yang memperkuat nuansa emosional. Imaji visual dan perasaan dominan dalam menciptakan suasana puitis yang mendalam. Tema-tema seperti penantian, kebersamaan, cinta, dan pencarian makna hidup menjadi benang merah dari keseluruhan puisi. Dengan pendekatan stilistika dan hermeneutika, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi ini tidak hanya mengungkap ekspresi pribadi penyair, tetapi juga merefleksikan pengalaman universal manusia.

Kata kunci: Puisi, Unsur fisik, Unsur batin

I. PENDAHULUAN

Karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan pikiran dan emosi pengarang melalui kata-kata tertulis dan lisan. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai "potret" kehidupan. Akan tetapi, karena karya sastra merupakan kreasi manusia yang memuat pendapat pengarang, "potret" dalam konteks ini tidak sama dengan cermin. Karya sastra merupakan pernyataan pendapat pengarang tentang dunia di sekitarnya. Sastra diciptakan dengan kekaguman yang mendalam dan sedikit semangat, yang tertuang dalam kemasan imajinatif karya tersebut. Karya sastra yang luar biasa memiliki banyak pelajaran hidup (D. S. Putri & Ananda, 2023) Menurut (M. Zaki Alfriandi & Fitria Dwi Astuti, 2022) Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang lahir dari ekspresi dan emosi penulis. Dalam puisi, pemikiran dan

perasaan pengarang diungkapkan secara imajinatif, dengan penataan bahasa yang padat serta didukung oleh struktur fisik dan batinnya. Maka dari itu puisi merupakan interpretasi penyair terhadap kehidupan interpretasi tersebut merefleksikan pandangan penyair terhadap realitas di sekitarnya. Menurut (Setiawan et al., 2021) Struktur batin puisi adalah inti dari apa yang ingin dikomunikasikan penyair, atau sering disebut sebagai hakikat puisi. Hakikat ini terdiri dari empat komponen utama: tema (pokok pikiran), perasaan (emosi yang diungkapkan), nada (bagaimana penyair bersikap kepada pembaca), dan amanat (pesan yang ingin disampaikan). Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang ditulis menggunakan pilihan diksi yang khas dan sarat makna. Dalam sejarahnya, puisi terbagi menjadi dua periode besar, yaitu puisi lama dan puisi modern (baru). Puisi lama meliputi mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun, sementara puisi modern mencakup balada, himne, ode, epigram, romance, elegi, dan satire untuk itu, puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penyairnya terhadap realitas kehidupan Puisi didefinisikan sebagai bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa dengan cara yang kreatif, terikat oleh baris, rima, dan irama, serta bertujuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair. Dalam sajak berbalut irama, Penyair menenun pikiran, Kata-kata jadi permata, Memikat hati yang membaca. (Niagara Adriatik et al., 2022) Menurut (Heri Isnaini, 2023) menyatakan bahwa puisi merupakan suatu bentuk ekspresi melalui kata-kata adalah hal yang tepat, sebab puisi menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk mengungkapkan perasaan dan makna.

Menurut (Saputra et al., 2018) Struktur puisi terbagi menjadi dua kategori utama: fisik dan batin. Unsur fisik adalah komponen yang dapat diamati langsung, seperti pilihan kata (diksi), gambaran visual (pengimajian), kata-kata spesifik (kata konkret), gaya bahasa (majas), pola bunyi (rima/ritme), dan tata letak (tipografi). Sementara itu, struktur batin mengacu pada aspek non-fisik yang tidak terlihat, meliputi ide pokok (tema), emosi (perasaan), sikap penyair (nada dan suasana), serta pesan yang ingin disampaikan (amanat).

Menurut (Kadir, 2010) Tipografi dalam puisi tidak hanya mencerminkan aspek fonologis, tetapi juga menggambarkan makna atau struktur semantisnya. Unsur lahir puisi adalah segala sesuatu yang dapat kita tangkap secara indrawi atau fisik dari sebuah puisi. Ini adalah elemen-elemen kasat mata atau yang terdengar saat puisi dibaca, yang sengaja dipilih dan disusun oleh penyair untuk mencapai efek tertentu. Tujuan utamanya adalah memperkuat, memperindah, dan memperjelas makna yang ingin disampaikan menurut (Simbolon et al., 2023) Unsur lahir puisi merupakan elemen pembangun yang terlihat secara fisik. Ini meliputi penggunaan kata dan kalimat oleh penyair untuk memperkuat, memperindah, dan memperjelas makna puisi. Baik unsur lahir maupun batin puisi sama-sama digunakan dalam penciptaan sebuah karya.

Seorang penyair kontemporer Heri Isnaini dengan karya-karyanya dapat dianalisis lebih dalam dari aspek fisik dan batin untuk memahami makna puisinya Dalam puisinya, Heri Isnaini banyak menghadirkan simbol-simbol seperti kebersamaan, cinta, harapan dan perasaan Yang ia gunakan, sebagai metafora untuk menggambarkan Hubungan romantis antara dua orang ataupun tentang harapan dan keinginan untuk bersama Puisinya sederhana Secara bentuk namun dalam secara makna

penelitian ini juga akan menganalisis struktur batin empat puisi Heri Isnaini yang juga mengeksplorasi makna mendalam tentang hubungan dan penantian. Puisi-puisi tersebut adalah "Kita," "Aku Menunggu Bunga," "Kita Berjalan Berdua," dan "Mengetuk Ketukan." Analisis ini akan mengungkap bagaimana Heri Isnaini mengolah tema, rasa, nada, dan amanat untuk menciptakan makna yang kaya dalam setiap karyanya (Subkhi Mahmasani, 2020).

2. METODE

Menurut (Ginanjar et al., 2018) Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan susunan atau elemen-elemen yang membentuk puisi yang ada merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka. Menurut (Safrudin et al., 2023) Penelitian pendekatan kualitatif berfokus pada pengamatan mendalam terhadap fenomena

untuk mengungkap makna substansialnya. Keberhasilan analisis dalam penelitian ini sangat bergantung pada kekuatan pemilihan kata dan kalimat. Oleh karena itu, Basri menyimpulkan bahwa fokus utama penelitian kualitatif adalah pada proses dan interpretasi hasil. Perhatian utama penelitian ini tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta interaksi di antara mereka, dengan tujuan memahami peristiwa, perilaku, atau fenomena yang diteliti. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur dampak penggunaan media audio visual terhadap keterampilan menulis siswa. Menurut Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2019) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengatur secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lain dengan tujuan memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti serta menyajikan hasilnya sebagai temuan yang dapat dipahami oleh orang lain. Untuk memperdalam pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dengan usaha mencari makna dari data yang telah dikumpulkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan tentang unsur fisik dan unsur batin dalam puisi “Kita” “Aku Menunggu Bunga” “Kita Berjalan Berdua” “Mengetuk Ketukan” karya Heri Isnaini, penting untuk memahami makna keseluruhan puisi terlebih dahulu. Puisi ini menggambarkan hubungan yang mendalam dan kompleks antara dua individu. “Selaksa pada hatiku” dan “mengeras dan mengendap menjadi bebatu yang kristal” menunjukkan bahwa perasaan cinta atau hubungan tersebut telah mengalami proses pematangan, menjadi sesuatu yang kokoh dan berharga. “Ribuan tanya pada matamu” dan “menjadi petanda yang nyata” menunjukkan adanya komunikasi non-verbal yang kuat, di mana tatapan mata menyimpan makna dan pesan yang mendalam. “Ada diri pada matamu, ada matamu di hatiku” menegaskan bahwa ada keterkaitan erat dan saling mempengaruhi antara kedua individu, di mana satu sama lain menjadi bagian dari diri dan jiwa masing-masing. Dalam hal ini, faktor fisik dan intelektual mencakup aspek jasmani seperti kemunculan puisi melalui tipografi, pilihan kata (diksi), penggunaan gambar, kata-kata konkret, gaya bahasa, serta unsur rima dan ritme. Sementara itu, faktor internal yang diperhatikan meliputi makna atau tema (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan tujuan atau niat (mandate) (Sarah et al., 2021). Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang tepat agar sebuah puisi dapat tampil dengan keindahan dan makna yang mendalam, oleh karena itu penggunaan kata yang sesuai sangat penting dalam pembuatan puisi (F. . & Putri & Wilyanti, 2022). Unsur fisik mengacu pada struktur dan bentuk puisi itu sendiri, seperti gaya bahasa, metafora, atau imaji yang digunakan untuk menyampaikan makna. Unsur batin dalam puisi ini merujuk pada perasaan cinta, kehangatan, atau kerinduan dan pentingnya kebersamaan. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dari karya sastra lainnya karena puisi memakai bahasa yang singkat dan padat, tetapi tetap kaya akan makna yang mendalam (Herthalia & Andalas, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menganalisis struktur fisik yang berisi tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat. Penelitian ini juga menganalisis struktur batin yang berisi Diksi, Imaji, Rima dan Irama, Tifografi, Gaya Bahasa dan Kata Kongret dalam puisi “Kita” “Aku Menunggu Bunga” “Kita Berjalan Berdua” “Mengetuk Ketukan” Karya Heri Isnaini.

“Kita”

Ada selaksa pada hatiku
Mengapur dan mengendap
Menjadi bebatu yang kristal
Ada ribuan tanya pada matamu
Melihat dan menatap
Menjadi petanda yang nyata
Ada diri pada matamu
Ada matamu di hatiku

Dalam Puisi "Kita" unsur fisik dalam puisi ini termasuk dalam pemilihan kata-kata yang kuat dan metafora yang mendalam. Misalnya, penggunaan "Selaksa pada hatiku" menunjukkan gambaran perasaan yang banyak dan kuat metaforanya kata "selaksa" (berarti "beribu-ribu") yang digunakan untuk menggambarkan banyaknya perasaan dalam hati. Sementara itu unsur fisik mencakup perasaan cinta yang diungkapkan melalui gambaran perasaan yang kuat dan mendalam, seperti "Selaksa pada hatiku" dan "Menjadi bebatu yang kristal", yang menunjukkan keseriusan dan kekuatan cinta. kerinduan: diungkapkan melalui gambaran perasaan yang berkecamuk dalam hati, seperti "Selaksa pada hatiku", yang menunjukkan kerinduan yang kuat dan mendalam. kesetiaan: diungkapkan melalui gambaran perasaan yang mengendap dan menjadi kokoh, seperti "Menjadi bebatu yang kristal", yang menunjukkan kesetiaan dan komitmen yang kuat.

Diksi : Selaksa, Mengapur, Mengendap, Bebatu, Kristal, Tanya, Petanda. Diksi ini memberikan nuansa puitis yang mendalam dan penuh makna, mencerminkan perasaan yang kompleks dan intens.

Kata Konkret : Hati, Bebatu, Kristal, Mata, Tanya. Kata-kata konkret ini membantu pembaca membayangkan suasana dan objek dalam puisi secara jelas.

Imaji yaitu Citraan yang muncul dalam puisi ini meliputi: Imaji visual yaitu Bebatu yang kristal, tatapan mata.

Imaji perasaan yaitu Hati yang penuh, ribuan tanya, petanda yang nyata. Maka dari itu imaji ini membangun suasana melankolis, penuh perasaan, dan reflektif.

Bahasa Figuratif (Majas) yang dominan dalam puisi ini Metafora:

Hati diibaratkan menjadi bebatu kristal (perasaan yang membeku dan mengeras)

Mata sebagai tempat tanya (tatapan penuh pertanyaan)

Ada matamu di hatiku (ikatan batin yang kuat)

Personifikasi: Perasaan yang mengapur dan mengendap seperti benda yang bisa berubah bentuk.

Rima : Puisi ini menggunakan rima bebas, tidak terdapat pola rima yang teratur pada akhir baris.

Pengulangan bunyi vokal di beberapa kata akhir baris memberikan kesan musikalitas yang halus, terutama pada bait terakhir dengan kata-kata "matamu" dan "hatiku".

Tipografi : Puisi terdiri dari tiga bait pendek. Setiap bait terdiri dari 2-3 baris.

Baris-baris pendek dan sederhana tanpa tanda baca di akhir baris, memberikan ruang interpretasi dan jeda bagi pembaca.

Penulisan rapi dan minimalis, memudahkan fokus pada makna dan perasaan.

Unsur batin yaitu : Tema dari puisi Puisi "Kita" karya Heri Isnaini memiliki tema sentral tentang koneksi yang mendalam dan saling keterikatan antarindividu. Puisi ini menyoroti bagaimana perasaan, pengalaman, dan bahkan esensi diri seseorang dapat terinternalisasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari orang lain

Nada puisi "Kita" karya Heri Isnaini ini dapat diperkirakan sebagai nada yang sentimental, emosional, dan introspektif. nada puisi "Kita" berfokus pada kedalaman emosi melalui penggambaran perasaan yang mengendap menjadi sesuatu yang kokoh, serta komunikasi mendalam yang terjadi hanya melalui tatapan mata. Suasana puisi ini dapat diperkirakan sebagai suasana yang meresapi koneksi mendalam, keindahan dari pemahaman tanpa kata, dan dampak abadi yang ditinggalkan oleh kehadiran seseorang dalam hidup kita.

Suasana Puisi "Kita" ini menggambarkan suasana yang melankolis, penuh perasaan, dan reflektif melalui ungkapan hati yang mendalam dan tatapan mata yang penuh makna. Puisi ini menampilkan perasaan yang tersimpan lama, penuh kerinduan dan kegelisahan, sekaligus mengekspresikan ikatan batin yang erat antara dua individu. Dengan bahasa yang puitis dan simbolis

Amanat puisi "Kita" ini mengajak kita untuk lebih peka terhadap perasaan sendiri dan orang lain, menghargai kehadiran, serta pentingnya kejujuran dan refleksi dalam membangun hubungan yang tulus dan bermakna.

“Aku menunggu Bunga”

Aku menunggu bunga
di taman yang kering dan hening
Pagar bambu melingkar hati
angin berhembus menelusupi rusuk
ada yang terhempas
di antara rerumpun pohon

Aku menunggu bunga
di pelataran sepi dan sunyi
Matahari akan bergegas pergi
Senja tiba
Menunggu jemputan
dengan sabar!

Dalam Puisi “Aku menunggu bunga ” terdapat unsur fisik dalam puisi ini seperti : Diksi yaitu pilihan kata yang digunakan sederhana namun kuat membangun suasana seperti : Menunggu, Bunga, Taman yang kering dan hening, Pagar bambu, Angin berhembus, Rerumpun pohon, Pelataran sepi dan sunyi, Matahari bergegas pergi, Senja, Jemputan, Sabar. Kata Konkret yaitu Kata-kata yang bisa divisualisasikan secara nyata: Bunga, Taman, Pagar bambu, Angin, Rusuk, Rerumpun pohon, Pelataran, Matahari, Senja.

Imaji yaitu citraan yang tercipta dalam puisi: Imaji visual seperti taman kering dan hening, pagar bambu melingkar, rerumpun pohon, pelataran sepi, matahari terbenam (senja). Imaji pendengaran seperti angin berhembus menelusupi rusuk (menciptakan sensasi suara dan sentuhan). Imaji perasaan seperti kesunyian, kesabaran, penantian yang penuh harap.

Bahasa Figuratif (Majas) Personifikasi: "Pagar bambu melingkar hati" → pagar bambu digambarkan seperti sesuatu yang bisa melingkari hati, memberikan kesan perlindungan atau batasan emosional.

"Angin berhembus menelusupi rusuk" → angin digambarkan seolah bisa merasakan dan menyusup ke dalam tubuh, memberi kesan sensasi yang mendalam.

Metafora : Taman yang kering dan hening sebagai gambaran suasana hati yang kosong dan sunyi.

Senja sebagai lambang waktu yang menunggu datangnya sesuatu.

Rima : Puisi ini menggunakan rima bebas, tidak terdapat pola rima yang teratur pada akhir baris. fokus lebih pada aliran kata dan suasana daripada pola bunyi yang kaku.

Tipografi : Puisi terdiri dari dua bait pendek. Setiap bait terdiri dari 5-6 baris seperti baris-baris pendek dan sederhana, tanpa tanda baca di akhir baris, memberikan kesan aliran yang lembut dan natural. Penulisan rapi, memudahkan pembaca fokus pada makna dan suasana. unsur fisik puisi “Aku Menunggu Bunga” ini berhasil membangun suasana penantian yang sunyi, penuh harap, dan puitis.

Unsur batin yaitu : Tema seperti penantian dan harapan dalam kesunyian. Puisi ini menggambarkan seseorang yang menunggu sesuatu yang indah dan bermakna (bunga) di tengah suasana yang kering, sepi, dan hening. Tema ini berkaitan dengan kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi masa penantian.

Nada : Tenang, penuh harap, dan sedikit melankolis. Nada puisi terasa lembut dan penuh kesabaran, namun ada sentuhan kesedihan atau kerinduan yang halus, tercermin dari suasana yang kering dan sunyi.

Suasana : Sunyi, sepi, hening, dan penuh kerinduan. Suasana yang tercipta sangat tenang dan sepi, dengan gambaran taman kering, pelataran sepi, dan senja yang tiba, menimbulkan rasa kesendirian dan penantian yang sabar.

Amanat : Kesabaran dan keteguhan hati dalam menunggu sesuatu yang diharapkan sangat penting.

Puisi mengajarkan bahwa meskipun keadaan tidak ideal dan penuh kesunyian, kita harus tetap sabar dan menjaga harapan karena sesuatu yang indah akan datang pada waktunya. Penantian yang penuh kesabaran akan menghasilkan sesuatu yang bermakna. Maka dari itu unsur batin puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna kesabaran, harapan, dan ketenangan dalam menghadapi masa penantian.

“Kita Berjalan berdua”

Kita berjalan berdua : menggapai awan purnama

Masih saja kau terlena dongengan purba

Hawa yang memamah buah apel

Adam yang mendamba Hawa

Kita berjalan berdua saja

Katamu,tapi hati ini hujan

Motor tuaku lelah menggusur gusar

Kenapa selalu bermimpi

Tentang hari yang bakal esok

Dalam Puisi “Kita berjalan berdua” unsur fisik dalam puisi meliputi pilihan kata yang puitis, penggunaan imaji yang kuat, gaya bahasa metafora dan personifikasi, serta tipografi yang sederhana. Terdapat unsur fisik dalam puisi ini seperti : Diksi yaitu pilihan kata yang khas dan bermakna: Berjalan berdua, Menggapal, Awan purnama, Terlenna, Dongengan purba, Memamah, Buah apel, Motor tuaku

Menggusur gusar, Bermimpi, Hari yang bakal esok. Diksi ini menciptakan suasana puitis, penuh makna dan sedikit mistis.

Kata Konkret yaitu kata-kata yang dapat divisualisasikan secara nyata: Awan purnama, Buah apel, Motor, Hati, Hari, Esok

Imaji yaitu citraan yang muncul dalam puisi: Imaji visual seperti awan purnama yang menggumpal, buah apel, motor yang lelah, pelataran dan suasana malam. Imaji perasaan seperti hati yang hujan (kesedihan atau kegelisahan), mimpi tentang hari esok (harapan dan keraguan). Bahasa Figuratif Personifikasi: “Hati ini hujan” → hati digambarkan seperti hujan yang sedang turun, melambangkan kesedihan atau kegelisahan. “Motor tuaku lelah menggusur gusar” → motor diberi sifat manusia yang bisa lelah dan gusar.

Simbolisme: “Buah apel” dan “Adam yang mendamba Hawa” → simbol kisah klasik tentang godaan dan kerinduan.

Metafora : “Hati ini hujan” → hati diibaratkan sebagai hujan yang penuh kesedihan. “Menggapal awan purnama” → awan purnama yang menggumpal sebagai gambaran suasana atau perasaan yang berat dan gelap. “Dongengan purba” → cerita lama sebagai simbol kenangan atau masa lalu yang masih mempengaruhi.

Rima : Puisi ini menggunakan rima bebas, tidak ada pola rima akhir yang teratur. Fokus lebih pada aliran makna dan suasana dari pada pola bunyi yang kaku.

Tipografi : Puisi terdiri dari dua bait terdapat baris-barisnya bervariasi antara 4-5 baris per bait. Penggunaan tanda baca seperti titik dua (:) Baris pendek dan sederhana memudahkan pembaca menangkap makna dan suasana. Unsur fisik puisi ini menghadirkan suasana yang puitis, reflektif, dan penuh makna melalui pilihan kata dan gaya bahasa yang khas.

Unsur batin yaitu : Tema seperti perjalanan bersama dalam kehidupan yang penuh kerinduan, harapan, dan pergulatan batin. Puisi menggambarkan hubungan dua insan yang berjalan bersama, namun diwarnai oleh kenangan masa lalu, keraguan, dan mimpi tentang masa depan.

Nada : Puisi ini melankolis, penuh harap, dan sedikit gelisah. Terdapat kesan rindu dan kegelisahan yang tersirat dari kata-kata seperti "terlena dongengan purba", "hati ini hujan", dan "kenapa selalu bermimpi".

Suasana : Yang tercipta adalah sendu, penuh kerinduan, dan reflektif. Gambaran awan purnama, hati yang hujan, serta motor yang lelah menambah kesan suasana yang berat dan penuh perasaan.

Amanat : Dalam perjalanan hidup dan hubungan, kita harus bersabar menghadapi masa lalu dan ketidakpastian masa depan. Kenangan dan harapan adalah bagian dari perjalanan yang harus diterima dengan lapang dada. Meski ada kelelahan dan kegelisahan, kebersamaan tetap menjadi kekuatan untuk terus melangkah. Puisi ini untuk merenungkan makna perjalanan hidup bersama, dengan segala liku dan harapan yang menyertainya.

“Mengetuk ketukan”

Ketukan itu berkali kali dengar
di luar sangat menggebu hujan
Kau mimpikan taman yang semi
dalam ketukan yang ritmis di kepalamu

Ketukan itu kembali kau denger
di luar tinggal gerimis
Kau bayangkan danau yang teduh
dalam ketukan yang hadir di hatimu

Dalam Unsur fisik puisi “Mengetuk ketukan” meliputi pilihan kata yang puitis, penggunaan imaji yang kuat, gaya bahasa metafora dan personifikasi, serta tipografi yang sederhana. Terdapat unsur fisik dalam puisi ini seperti : Diksi yaitu pilihan kata yang sederhana dan mudah dipahami: "ketukan," "hujan," "taman," "mimpi," "danau," "gerimis," "teduh."

Kata Konkret yaitu kata-kata yang dapat dirasakan indra: "hujan," "taman," "danau," "gerimis," "ketukan."

Kata-kata ini membantu pembaca membayangkan suasana dan objek secara nyata.

Imaji yaitu visual: "taman yang semi," "danau yang teduh" → membentuk gambaran alam yang segar dan tenang.

Imaji auditori: "ketukan itu berkali kali," "ketukan yang ritmis" → membangkitkan suara ketukan yang berulang dan teratur.

Imaji atmosferik: "hujan," "gerimis" → suasana yang basah dan sejuk.

Bahasa Figuratif Metafora: "Ketukan" bisa diartikan sebagai denyut atau irama kehidupan, atau suara batin yang berulang.

"Taman yang semi" dan "danau yang teduh" sebagai simbol ketenangan dan harapan dalam pikiran atau mimpi.

Rima : Seperti disebutkan, rima bebas, tidak terikat pola tertentu.

Tipografi : Puisi disusun secara standar tanpa variasi tipografi khusus yang menonjol.

Unsur batin yaitu : Tema puisi ini adalah tentang ritme kehidupan dan harapan di tengah perubahan suasana. Ketukan yang berulang melambangkan denyut atau irama batin yang terus hadir. Perubahan cuaca dari hujan deras ke gerimis menggambarkan perubahan situasi eksternal, sementara taman dan danau melambangkan mimpi dan ketenangan batin yang didamkan.

Nada : Puisi ini bersifat tenang, penuh harapan, dan sedikit melankolis. Ada kesan kontemplatif saat mendengar ketukan yang berulang dan membayangkan taman serta danau yang damai untuk merenung dan menjaga ketenangan batin meskipun keadaan luar berubah.

Suasana puisi yaitu : Terasa sejuk, damai, dan sedikit sendu. Hujan yang menggebu menciptakan suasana yang intens dan penuh energi, yang kemudian beralih menjadi gerimis yang lebih lembut dan tenang.

Imaji taman yang semi dan danau yang teduh memberikan suasana yang nyaman dan menenangkan di dalam hati.

Amanat : Dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup (seperti hujan dan gerimis), kita perlu menjaga ketenangan batin dan terus memupuk mimpi serta harapan (taman dan danau yang teduh). Ketukan yang ritmis di kepala dan hati mengingatkan kita untuk tetap fokus dan harmonis dengan irama kehidupan. Hidup terus berjalan dengan ritme sendiri, dan kita harus mampu menyesuaikan diri sambil menjaga kedamaian dalam diri.

4. SIMPULAN

Puisi-puisi karya Heri Isnaini yang dianalisis dalam penelitian ini berhasil menyampaikan makna mendalam tentang hubungan antarindividu dan perjalanan hidup melalui perpaduan unsur fisik dan batin yang harmonis. Unsur fisik yang kaya dengan gaya bahasa metafora dan imaji kuat memperkuat pesan emosional yang tersirat dalam puisi. Sementara itu, unsur batin yang mengangkat tema cinta, penantian, kebersamaan, dan ketenangan batin memberikan kedalaman makna yang menyentuh pembaca secara emosional. Seperti puisi "Kita" karya Heri Isnaini adalah karya yang kaya dengan bahasa puitis dan simbolik, yang mengungkapkan perasaan cinta, kerinduan, dan kesetiaan dengan cara yang mendalam dan estetis. Melalui unsur fisik yang kuat dan unsur batin yang emosional. Puisi "Aku Menunggu Bunga" menyampaikan pesan mendalam tentang arti penantian yang sabar dan penuh harap melalui gambaran suasana yang sunyi dan puitis. Dengan diksi sederhana namun kuat, imaji yang hidup, dan bahasa figuratif yang menyentuh. Puisi "Kita Berjalan Berdua" menyampaikan pesan mendalam tentang perjalanan hidup dan hubungan yang penuh dengan kenangan, kerinduan, dan harapan. Melalui diksi yang khas, imaji yang kuat, dan gaya bahasa metafora serta personifikasi, puisi ini berhasil menghadirkan suasana puitis dan reflektif. Puisi "Mengetuk Ketukan" menyampaikan pesan tentang pentingnya keselarasan dengan ritme kehidupan dan menjaga kedamaian batin meski menghadapi perubahan dan tantangan. Dengan diksi sederhana, imaji kuat, dan gaya bahasa metafora yang puitis, dan untuk merenungkan makna ketenangan, harapan, dan kesabaran dalam menjalani kehidupan yang terus berdenyut dan berubah. Dengan demikian, puisi-puisi ini tidak hanya sebagai karya sastra yang indah secara estetika, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan dan hubungan manusia yang penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginanjar, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). Analisis struktur batin dan struktur fisik pada puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721–726.
- Isnaini, H. (2023). *Ulang alik, unik, puitik: Analisis puisi-puisi karya Soni Farid Maulana. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 712–721. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.10531>
- Herthalia, R. A., & Andalas, M. I. (2019). Diksi dalam kumpulan puisi *Sarinah* karya Esha Tegar Putra: Kajian stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 157–163.
- Kadir, H. (2010). Analisis struktur puisi “Kita adalah pemilik syah republik ini” karya Taufik Ismail. *Inovasi*, 7(2), 33–51.
- Alfriandi, M. Z., & Astuti, F. D. (2022). Simbol romantisisme pada puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.131>
- Adriatik, N., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Analisis struktur fisik dan struktur batin dalam antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang* karya Jumari HS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.214>
- Puisi, K., Karya, M., & Setiawan, A. (2021). Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan unsur batin kumpulan puisi. [*Nama Jurnal Tidak Jelas*], 4, 160–176. (Catatan: Judul jurnal tidak lengkap; mohon verifikasi kembali sumber ini.)
- Putri, D. S., & Ananda, S. (2023). Analisis pendekatan struktural puisi “Waktu” karya Heri Isnaini. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(3), 1–7.
- Putri, F., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis struktur fisik dan batin puisi “Mengheningkan Cipta” karya Norman Adi Satria. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 217–223.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., Ahmadi, F. Y., & Rosi. (2018). Analisis struktur fisik puisi “Kangen” karya W. S. Rendra. *Parole*, 1(6), 957–962.
- Sarah, S., Sobari, T., & Isnaini, H. (2021). Analisis unsur-unsur fisik dan unsur-unsur batin dalam puisi “Isyarat” Kuntowijoyo. *Parole*, 4(1), 165–172.
- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Analisis struktur fisik dan batin pada puisi “Membenci Tuhan dan Aliran Pedang” karya Gus Ubab. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 343–353. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.21234>
- Mahmasani, S. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. [Judul Artikel dan Nama Jurnal Tidak Jelas]*, 2019, 274–282.